

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepercayaan Diri

##### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri.<sup>1</sup> Kepercayaan merupakan motivasi yang secara langsung relevan dengan kepribadian yang menyembuhkan.<sup>2</sup> Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Sehingga percaya diri adalah suatu sikap akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhannya setiap keinginan dan harapannya.<sup>3</sup>

Lauster mendefinisikan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup, yang memiliki aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Vivi Ratnawati dan Diah Sofiah, "Percaya Diri, Body Image Dan Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Putri, *Persona*, Vol. 1, No.2 (September,2012), 131.

<sup>2</sup> Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 7.

<sup>3</sup> Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2011), 7.

<sup>4</sup> M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.

Menurut Mastuti dan Aswi, percaya diri dapat membuat individu untuk bertindak dan apabila individu tersebut bertindak atas dasar percaya diri akan membuat individu tersebut mampu mengambil keputusan dan menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif. Percaya diri akan membuat individu menjadi lebih mampu dalam memotivasi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri serta melakukan berbagai inovasi sebagai kelanjutannya.<sup>5</sup>

Menurut Rahmat, kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.<sup>6</sup> Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (*self confidence*) merupakan sebuah tindakan yang didasari atas keyakinan dan kemampuan diri seseorang tanpa adanya pengaruh dari pihak lain, dalam mengambil keputusan serta menentukan pilihan yang tepat, akurat, efisien, dan efektif.

## 2. Karakteristik Percaya Diri

Ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut :<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Mastuti dan Aswi, *Kiat Percaya Diri*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 50.

<sup>6</sup> Jalaludin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik* (Bandung: Mizan, 2000), 109.

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Edisi Keenam Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 333.

<sup>8</sup> E. Fatimah. *Psikologi perkembangan : perkembangan peserta didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006)

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil)
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat.

Menurut Lauster, orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah yang disebutkan dibawah ini:<sup>9</sup>

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya. Bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggungjawab

Bertanggungjawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan masyarakat.

---

<sup>9</sup> M. Nur Ghufroon, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 35-36.

Karakteristik kepercayaan diri dan konsep diri negatif menurut Coopersmith, yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang menerima dirinya sendiri, dan biasanya memiliki harga diri yang rendah.<sup>10</sup> Fits menyebutkan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai konsep diri rendah adalah tidak menyukai dan menghormati diri sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya, sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh bujukan dari luar, tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya, mempunyai banyak persepsi diri yang saling berkonflik, merasa aneh dan asing terhadap diri sendiri sehingga sulit berbaur, mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negatif dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut. Konsep diri akan turun ke negatif apabila tidak dapat melaksanakan perkembangannya dengan baik.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini peneliti lebih cenderung mengacu pada teorinya Lauster. Peneliti akan mengetahui lebih detail terkait positif dan negatifnya rasa kepercayaan diri anggota *hijabers*.

### 3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>10</sup> Putria Anggia, "*Konsep Diri Pada Homoseksual*", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2004).

<sup>11</sup> Tarakanita Irene dan Widiarti W. Pratiwi, "Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Kelompok Etnik Sunda, Kelompok Etnik China, dan Kelompok Etnik Jawa", *Psikologika*, 2 (September, 2002), 20.

a. Faktor internal meliputi:

1) Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Menurut Centi konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan

### 3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Anthony mengatakan penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

### 4) Pengalaman hidup

Lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

## b. Faktor eksternal meliputi;

### 1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu. Anthony lebih lanjut mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

## 2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

## 3) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, yaitu terdiri dari faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan).

## 4. Faktor-Faktor Penghambat Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang bisa menghambat kepercayaan diri pada seseorang diantaranya adalah :



a. Takut

Takut adalah suatu mekanisme pertahanan tubuh dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu, seperti rasa sakit atau ancaman bahaya. Ketika seseorang mengalami ketakutan, ia tidak bisa berbuat apa-apa, yang bisa dilakukan hanyalah mendramatisirnya dengan berlebihan, bisa menjadikan seseorang terpuruk dan bisa saja depresi. Setiap apapun yang menjadi keinginan dan orientasinya kedepan sejenak terhenti, bahkan bisa saja lama terhentinya.

b. Cemas

Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi sesuatu yang tidak pasti dan tidak menentu terhadap kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Kecemasan merupakan perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman.<sup>12</sup>

c. *Negative Thinking*

*Negative Thinking* adalah pikiran buruk terhadap suatu objek yang dihadapi oleh seseorang. Berpikiran negatif dalam kehidupan hanya akan menyebabkan seseorang menjadi gelisah dalam menjalani kehidupannya, jika dengan cara positif seseorang bisa merancang langkah-langkah dalam kehidupannya, maka ketika

---

<sup>12</sup> Saifullah, *Refleksi Sosiologi Hukum* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 149-150.

berpikir negatif ia justru mengalami berbagai hambatan, karena konsentrasi yang dibangunnya sudah mulai buyar.

d. Menutup diri

Menutup diri adalah suatu sikap yang cenderung diam terhadap apa-apa yang dirasakannya ketika itu dia akan memberatkan dirinya sendiri, dengan menyendiri dan tidak akan membiarkan dirinya diganggu orang lain. Orang yang selalu menyendiri atau tertutup biasanya sayap relasinya tidak lebar, dan hal ini juga menjadi penghambat percaya diri. Karena dia sudah tidak memiliki orang lain yang bisa menyumbangkan hal-hal positif kepada dirinya, misalnya untuk sekedar memotivasi.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi penghambat kepercayaan diri meliputi; rasa takut, cemas, *negative thinking*, dan menutup diri.

## B. Sosialisasi

### 1. Pengertian Sosialisasi

Pada hakekatnya manusia hidup di dunia ini selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungan untuk hubungan dengan manusia lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Untuk dapat berhubungan dengan manusia lain seseorang individu harus melakukan sosialisasi dengan lingkungan sosial di sekitar individu tersebut. Manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

Pengalaman yang diperoleh dalam interaksi sosial turut menentukan cara-cara berperilaku dalam pergaulan sosialnya. Proses penyesuaian diri terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut disebut sosialisasi.

Menurut Vembriarto menyebutkan sosialisasi adalah sebuah proses belajar yaitu proses akomodasi dengan individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola-pola, nilai dan tingkah laku, dan standard tingkah laku dalam masyarakat dimana ia hidup. Semua sifat kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.<sup>14</sup>

Menurut David A. Goslin berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.<sup>15</sup> Menurut Wiliam J. Goode sosialisasi merupakan proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukannya disitu.<sup>16</sup>

Sosialisasi adalah proses seorang individu belajar berintegrasi dengan sesamanya dalam suatu masyarakat menurut sistem nilai, norma,

---

<sup>14</sup> Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), 63.

<sup>15</sup> Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 30.

<sup>16</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 20.

dan adat istiadat yang mengatur masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Suharto, sosialisasi atau proses memasyarakat adalah proses orang-orang yang menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang berlaku, dengan tujuan supaya orang-orang yang bersangkutan dapat diterima menjadi anggota suatu masyarakat.

Sosialisasi dialami oleh individu sebagai makhluk sosial sepanjang kehidupannya sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia. Karena interaksi merupakan kunci berlangsungnya proses sosialisasi maka diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu tersebut yang mentransmisikan nilai-nilai atau norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan *significant other* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak, adik, saudara, teman sebaya, guru, atau instruktur dan lain sebagainya.

Melalui proses sosialisasi, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat belajar untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai, norma, dan keyakinan tersebut. Dalam pelaksanaannya sosialisasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yakni dengan jalan represif yang menekankan pada pemberian hukuman, partisipatif yang menekankan pada pemberian imbalan dan ekuualitas yang menekankan pada kerjasama.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: 2011), 159.

## 2. Tahap-Tahap Sosialisasi

Berger dan Lukman dalam Ihrom mengatakan bahwa sosialisasi dibedakan menjadi 2 tahap, diantaranya adalah;<sup>18</sup>

- a. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil, melalui bagaimana ia menjadi anggota masyarakat. Dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi.
- b. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan telah disosialisasi ke dalam sektor baru dari dunia obyektif masyarakatnya. Dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme (dunia yang lebih khusus) dan dalam hal ini yang menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, per grup, lembaga pekerjaan dan lingkungan dari keluarga.

## 3. Tipe-Tipe Sosialisasi

Ada dua tipe sosialisasi, kedua tipe sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Formal, sosialisasi yang dilakukan di lembaga-lembaga berwenang menurut ketentuan Negara atau melalui lembaga-lembaga yang dibentuk melalui undang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.

---

<sup>18</sup> Ihrom, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 32.

- b. Informal, sosialisasi tipe ini terdapat di masyarakat atau dalam pergaulan yang bersifat kekeluargaan. Seperti antara teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat.

Sosialisasi dalam sebuah komunitas tentunya sangatlah urgen. Karena hal demikian bagian dari soliditas sebuah perkumpulan. Dalam HCK sosialisasinya lebih cenderung informal. Karena setiap persoalan yang ada di HCK akan diselesaikan secara kekerabatan antar anggota HCK. Baik dalam hal berkomunikasi ataupun dalam hal lain ketika melaksanakan agenda-agenda yang diadakan.

### C. Komunitas Hijabers

#### 1. Pengertian Komunitas

Komunitas pada dasarnya merupakan sekumpulan orang yang berkumpul yang memiliki kepentingan yang sama dan saling berinteraksi satu sama lain antar anggotanya. Dalam kamus sosiologi dan kependudukan, *community* atau komunitas artinya kelompok orang-orang tertentu yang menduduki wilayah geografi tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan mampu bertindak secara kolektif untuk mencapai sesuatu.<sup>19</sup> Sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunitas diartikan sebagai kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di daerah tertentu; masyarakat; paguyuban.<sup>20</sup> Komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal

---

<sup>19</sup> Dra. Hartini, G. Kartasapoetra, *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 64.

<sup>20</sup> KBBI, 586.

dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka dalam mencapai tujuan.<sup>21</sup>

Komunitas harus memiliki sifat interaksi.<sup>22</sup> Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan. Komunitas dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai arti perkumpulan individu. Komunitas atau kelompok sosial.<sup>23</sup> Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain.<sup>24</sup> Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.<sup>25</sup> Individu yang bergabung pada suatu komunitas akan mempunyai kepentingan yang sama, sehingga akan melakukan interaksi saling berbagi informasi (*sharing* informasi) pada suatu tempat dan jangka waktu tertentu, sehingga jelas bahwa komunitas merupakan tempat untuk menampung sekelompok orang yang memiliki minat, bakat, hobi, kesukaan serta sesuatu yang memiliki kesamaan pada diri mereka. Hal inilah yang membuat mereka membentuk suatu komunitas, sehingga memudahkan dalam berbagi maupun mendapatkan

---

<sup>21</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal: 315.

<sup>22</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2012), 139.

<sup>23</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 23.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 101.

<sup>25</sup> Agoes Patub B. N., *Modul Seminar "Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara, 2012.

informasi serta pengetahuan terkait kepentingan untuk berhubungan dengan minat mereka.

Menurut Montagu dan Matson terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:<sup>26</sup>

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok
- b. Komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggungjawab
- c. Memiliki vialibitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri
- d. Pemerataan distribusi kekuasaan
- e. Setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama
- f. Komunitas memberi makna pada anggota
- g. Adanya heterogenitas dan beda pendapat
- h. Pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan
- i. Adanya konflik.

## 2. Pengertian Hijab

Hijab secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *hijab* yang berarti penghalang. Dan juga dapat diartikan sebagai sinonim dari kata *sitr* (tutup), berarti perempuan yang ditutupi dengan tutup. Hijab juga berarti nama sesuatu yang dijadikan penghalang, setiap sesuatu yang

---

<sup>26</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2004), 81-82.



menghalangi dua hal. Pada beberapa negara berbahasa Arab serta negara-negara barat kata *hijab* lebih sering merujuk pada kerudung yang digunakan wanita muslim atau disebut jilbab. Namun dalam keilmuan Islam, *hijab* lebih merujuk kepada tatacara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntuna agama.<sup>27</sup>

Sedangkan secara istilah hijab didefinisikan sebagai pakaian *syar'i* yang sempurna, dijadikan penutup (badan) oleh perempuan untuk menghalangi pandangan laki-laki yang bukan mahram terhadap badannya. Hijab juga merupakan pakaian (penutup) wanita yang menutupi seluruh bagian auratnya.<sup>28</sup> Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa hijab tidak terbatas pada model pakaian tertentu, selagi pakaian perempuan dapat menghalangi pandangan laki-laki yang bukan mahramnya terdapat aurat perempuan.<sup>29</sup>

Istilah hijab memiliki definisi sesuatu yang memisahkan atau membatasi baik berupa tembok, bilik, gorden, kain dan lain-lain. Kata hijab sendiri diterjemahkan sebagai “menutup, menyendiri, memasang tirai, menyembunyikan, membentuk pemisahan, memakai topeng”. Juga diterjemahkan sebagai “tutup, bungkus, tirai, cadar, layar, partisi” tabir atau dinding atau penutup. Dalam keilmuan Islam, hijab lebih tepat

---

<sup>27</sup> A. Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab (Konsep Berpakaian Ala Syahrur)*, (STAIN Press, 2009), 16-18.

<sup>28</sup> Murtadho Muthahari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 11.

<sup>29</sup> *Ibid*, 18

merujuk kepada tata cara berpakaian yang pantas sesuai dengan tuntunan agama.<sup>30</sup>

Makna dari hijab memang tergantung di mana wanita tersebut hidup, konteks mereka, dan cara mereka berusaha untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Di banyak negara di mana hijab tidak diperlukan bagi perempuan, gerakan kembali ke hijab memberikan kesempatan bagi perempuan untuk menentukan identitas mereka sendiri. Di Indonesia pemaknaan tentang hijab sendiri memiliki interpretasi yang berbeda-beda.

Pada masa awal, hijab yang saat ini dikenal sebagai penutup aurat anggota tubuh bagian atas, dulu disebut dengan kerudung. Kerudung sendiri merebak menjadi *trend* pada dekade tahun. Setelah kerudung, muncul juga istilah jilbab yang juga digunakan merujuk pada penutup aurat anggota tubuh bagian atas. Di Indonesia, istilah jilbab baru populer pada awal 1980-an, yang dipelopori oleh mahasiswi perguruan tinggi non AINI dan sekolah-sekolah non pesantren lainnya.<sup>31</sup>

Jilbab pertama kali muncul di Arab. Kemudian hijab menyebar ke negara-negara Timur Tengah karena adanya perintah untuk berjilbab bagi perempuan muslim. Persebaran jilbab dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-12 yang menyebar ke Negara Timur Tengah dan sampai nusantara sebagai selendang. Sampai abad ke-19 perempuan muslim di nusantara mengenakan jilbab hanya dengan diselampirkan, hal ini disebabkan karena persebaran jilbab yang dibawa oleh Wali Songo yang

---

<sup>30</sup> Nurul Haromainsi, "Studi Analisis Pemaknaan Hijabers Community Surabaya Terhadap Hijab Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa", *Jurnal Komunikasi*, vol.3 no.3, 595-596.

<sup>31</sup> Juneman, *Psychology of Fashion* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2011), 4.

masih mentolerir budaya lokal. Pada abad ke-20 jilbab di Indonesia mulai bervariasi karena arus globalisasi yang menyebabkan masyarakat membuat variasi baru tentang jilbab yang dikenakannya.<sup>32</sup>

Penggunaan istilah jilbab, pada saat itu juga dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran dan hanya dikenakan pada acara yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Hanya perempuan yang bergelar Hajjah saja yang terus mengenakan jilbab kemanapun ia pergi. Sedangkan istilah hijab di Indonesia mulai dikenal pada tahun 2010, karena komunitas hijabers yang mengusung *trend* berhijab dengan inovasi yang lebih menarik, hal ini terlihat dari model, corak dan warna yang ditampilkan.<sup>33</sup>

Menurut Quraish Shihab batas-batas aurat bagi seorang wanita tidak menentukan secara jelas dan rinci di dalam al Qur'an. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batasan yang jelas maka kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini tidak akan berbeda pendapat. Begitu juga melalui Hadits, para ulama berusaha menemukan batas-batas aurat itu. Tetapi tidak jarang ditemukan perbedaan pendapat menyangkut nilai-nilai keshohihan suatu Hadist. Namun secara garis besar terdapat 2 kelompok ulama masa lampau. Yang pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat. Sedangkan kelompok kedua mengecualikan wajah dan telapak tangan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hilda Nainni, Pambudi Handoyo, "Konstruksi Diri Komunitas Hijabee Surabaya Terhadap Hijab", Jurnal Paradigma, Vol 02, No 03, 2014.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 153.

Menurut pendapat cendekiawan kontemporer, kelompok pertama mengemukakan bahwa pakaian tertutup yang kini dinamai hijab bukanlah kewajiban agama, tetapi ia adalah bentuk pakaian yang dituntut oleh kehidupan bermasyarakat serta dapat berubah dengan perubahan masyarakat.<sup>35</sup>

Kelompok kedua mengemukakan bahwa yang menjadi dasar dalam menetapkan apa yang boleh dinampakkan dari hiasan wanita adalah apa yang berlaku dalam adat kebiasaan suatu masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak membolehkan penampakkan lebih dari wajah dan lebih dari telapak tangan itulah yang berlaku. Sedangkan dalam masyarakat yang membolehkan membuka tangan dan wajah dan mereka nilai hal tersebut tidak mengandung fitnah atau rangsangan maka bagian badan tersebut dari hiasan lahiriah yang dapat dibuka dan ditampakkan.<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan oleh Quraish Shihab bahwa ketentuan dalam berpakaian secara Islam yaitu; jangan ber-*tabarruj*, jangan mengundang perhatian pria, jangan memakai pakaian transparan, dan jangan memakai pakaian yang menyerupai laki-laki.<sup>37</sup>

### 3. Pengertian Hijabers

Hijabers bisa diartikan perempuan yang berjilbab. Kata hijabers merupakan kata dasar dari hijab, yang sesuai dengan nama, yaitu komunitas yang mengkampanyekan pemakaian jilbab. *Hijabers* dapat diartikan sebagai suatu cara berjilbab yang *fashionable*, nyaman dan

---

<sup>35</sup> *Ibid*, 173.

<sup>36</sup> *Ibid*, 222.

<sup>37</sup> *Ibid*, 250-255.

*stylish* tetapi tetap *syar'i*. Kata Hijabers merupakan kata Hijab yang kemudian mendapatkan imbuhan *-ers* yang dapat diartikan sebagai pemakai hijab. Hijabers lebih merujuk ke arah orang yang berjilbab dengan menggunakan beberapa mode jilbab yang terlihat bagus dengan menggunakan beberapa mode jilbab yang sedang *nge-trend* saat ini.<sup>38</sup>

#### 4. Pengertian Komunitas Hijabers

Komunitas hijabers (*hijabers community*) adalah komunitas hijab terkini yang terdiri atas sekumpulan perempuan yang ingin terlihat cantik dalam bergaya dan berbusana islami namun tetap ingin mempertahankan sisi *fashion*. Komunitas ini mengembangkan *trend* baru berkerudung bagi wanita muslim Indonesia.<sup>39</sup>

Novitasari dalam penelitiannya mengatakan *hijabers community* merupakan salah satu kelompok sosial yang beranggotakan perempuan muslimah yang sangat tertarik akan *fashion* dan *lifestyle*. *Hijabers community* sebagai komunitas perempuan muslimah dengan gaya berbusana muslimah yang *stylish* dan *modern* serta melekat dengan gaya hidup yang *high class*, ditunjukkan dari pilihan *fashion* dan barang-barang yang dipakai, serta pilihan tempat dan aktivitas yang biasanya mereka lakukan terkesan mewah dan eksklusif.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Hatim Badu Pakuna, "Fenomena Komunitas Berjilbab; Antara Ketaatan dan Fashion", Jurnal Farabi, Vol 11. No 1. Juni 2014.

<sup>39</sup> Faizol Ridwan, Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya, *Jurnal Sosiologi*, Vol 3, No 1, 2013.

<sup>40</sup> Novitasari, Yasinta Fauziah, Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab Dan Aktivitas Solo *Hijabers Community*), *Jurnal Psikologi*, Solo: FKIP Universitas Negeri Solo.

Komunitas hijabers sebagai pengusung hijab *fashionable* di Indonesia didirikan oleh Dian Pelangi seorang desainer busana muslim. Pembentukan komunitas ini diberi nama *hijabers community* dan bisa disebut dengan HC. Pada awalnya *hijabers community* hanya sebuah grup di *blackberry messenger* (BBM), kemudian komunitas ini berkembang dengan adanya ribuan teman di jejaring sosial *facebook*, *twitter*, dan *blog*. Munculnya *hijabers community* di Jakarta menyebabkan muslimah di kota lain juga membentuk atau mendirikan komunitas hijab agar dapat *sharing* dengan muslimah lainnya dan sebagai tempat untuk mewedahi kegiatan muslimah.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Hilda Nainni Rakhmawati, Pambudi Handoyo, Konstruksi Diri Komunitas "Hijabee" Surabaya Terhadap Hijab, Jurnal, Vol 02, No 03, 2014.